



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Globalisasi dan kemajuan teknologi menyebabkan dunia menjadi semakin menyatu dengan menghilangkan batasan-batasan jarak dan waktu antara negara satu dengan yang lainnya. Hambatan-hambatan yang tadinya menyulitkan interaksi antar individu perlahan-lahan hilang. Migrasi, sistem transportasi, lapangan kerja internasional, aliansi politik, pertukaran pelajar dan masih banyak lagi mendekatkan individu-individu dengan kebudayaan yang berbeda sehingga benturan dan pembauran antara beragam nilai kebudayaan di seluruh dunia menjadi hal yang tak terelakkan. Hal ini mendorong terjadinya komunikasi antarbudaya (Ilie, 2019).

Pada prakteknya, individu yang berinteraksi dengan individu dengan budaya lain akan atau telah melakukan sebuah komunikasi antarbudaya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh DeVito (dalam Karim 2015, p. 324), komunikasi antarbudaya mengacu pada komunikasi antara orang-orang yang memiliki kepercayaan, nilai, atau cara berperilaku kultural yang berbeda. Interaksi yang baik dapat tercapai apabila perbedaan-perbedaan tersebut tidak menjadi hambatan. Illie (2019) menyatakan bahwa komunikasi antarbudaya memiliki peran yang sangat penting dalam perdamaian dunia, membangun dan mempertahankan hubungan baik antarnegara, serta mendukung toleransi dan keberagaman.

Sesuai dengan penjelasan dari Julijanti (2010), hambatan yang pada umumnya terjadi adalah kesalahpahaman yang timbul karena salah pemaknaan dari pesan yang ingin disampaikan. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Mancini-Cross dkk. (dalam Aksoy, Uzunoğlu, & Akyar, 2017) berpendapat bahwa bahasa merupakan salah satu hambatan terbesar dalam sebuah proses komunikasi karena jika kedua individu tidak sekurang-kurangnya memahami sedikit dari bahasa lawan bicara, kecil kemungkinannya untuk komunikasi itu terjadi. Elemen yang paling

penting dalam komunikasi antarbudaya yang paling efektif adalah bahasa karena permasalahan bahasa seringkali menjadi sumber konflik (Ilie, 2019). Kemampuan untuk melakukan komunikasi antarbudaya menjadi hal yang penting terutama pada masyarakat yang tidak lagi dipisahkan oleh perbedaan.

Agar komunikasi dapat berjalan dengan baik, individu yang akan melakukan interaksi lintas budaya perlu mengembangkan sebuah kemampuan atau spesifik dalam kasus ini, kompetensi antarbudaya yang merupakan kemampuan seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain yang memiliki latar belakang berbeda (Mapikawanti, Herieningsih, Suprihartini, & Rahardjo, 2015). Untuk mewujudkan kompetensi antarbudaya dalam seorang individu, ada beberapa kriteria yang harus dipenuhi oleh pelintas budaya (orang yang akan berinteraksi dengan budaya lain). Kriteria-kriteria itu hadir dalam bentuk sikap individu dalam menghadapi budayanya sendiri dan budaya asing. Menurut Turistiati (2016), seorang pelintas budaya harus menghilangkan *stereotyping* atau prasangka buruk terhadap budaya asing yang hanya ia ketahui permukaannya saja. Bahkan setelah mengetahui sebuah kebudayaan asing secara lebih mendalam, generalisasi bukanlah hal yang seharusnya dilakukan, terutama dalam konteks kebudayaan dan manusia. Pelintas budaya juga harus memastikan bahwa kebanggaannya terhadap budayanya sendiri tidak malah membuatnya menjadi etnosentris dan malah merendahkan kebudayaan orang lain. Selain perihal sikap, pelintas budaya juga harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang budayanya sendiri dan budaya yang lain, hal ini juga termasuk keterampilan berbahasa budaya tujuan yang melingkupi mendengarkan, berbicara, menulis, dan membaca. Untuk menambahkan, kompetensi budaya menurut Byram dkk. (dalam Waliński, 2012), memiliki tiga komponen yaitu pengetahuan, kemampuan dan sikap yang ditambah dengan 5 nilai dasar yaitu *savoir être* (sikap), *savoirs* (pengetahuan), *savoir comprendre* (kemampuan menginterpretasi dan mengkaitkan), *savoir apprendre* (kemampuan menemukan dan berinteraksi), dan *savoir s'engager* (kesadaran kritis antarbudaya). Byram (1997) juga berpendapat bahwa dasar dari kompetensi antarbudaya terletak pada sikap pelintas budaya dalam berinteraksi dengan orang

yang berasal dari kebudayaan yang lain. Tanpa kompetensi sikap, nilai lain yang disebutkan sebelumnya tidak akan bisa berkembang.

Kompetensi budaya menjadi hal yang sangat penting di era modern ini karena komunikasi antarbudaya merupakan sesuatu yang sudah tidak bisa dihindari. Agar individu tetap bisa mengikuti perkembangan dunia tanpa merasakan disorientasi yang dikenal dengan istilah gegar budaya yang berpotensi menghambat integrasi individu tersebut dengan masyarakat yang semakin heterogen.

Kemajuan teknologi memungkinkan individu untuk berkomunikasi dengan individu lain dari belahan dunia lain tanpa dibatasi oleh fisik seperti jarak dan waktu. Tanpa perlu bersusah payah bertemu langsung atau mengirim surat, kini individu dapat memanfaatkan *smartphone* atau gawai lainnya untuk terhubung dengan individu lain, meletakkan komunikasi pada ujung jari setiap individu. Secara konseptual, hal tersebut dijelaskan sebagai CMC atau *Computer Mediated Communication*. CMC, sesuai dengan namanya, dijelaskan oleh Wood dan Smith (dalam Suparno, Sosiawan, & Tripambudi, 2012) sebagai segala bentuk komunikasi antarindividu atau individu dengan kelompok yang saling berinteraksi melalui komputer dalam suatu jaringan internet. Lebih mendalam, Menurut Devito (2014), CMC hadir dalam beragam bentuk diantaranya adalah *e-mail*, *video*, *audio* dan *text conferencing*. Dehghanian dan Azizi (2011) menjelaskan mengenai fungsi-fungsi CMC yang antara lain adalah pelatihan Internet, pencarian informasi, edukasi, pemerintahan, perdagangan, komunikasi dan berbahasa.

Melalui CMC, kompetensi antarbudaya mungkin akan lebih sulit dibangun karena kontak dengan budaya asing tidak terjadi secara langsung namun tidak menutup kemungkinan bagi interaksi antar kedua pembicara untuk memperkenalkan budaya asing bagi pelintas budaya dan mempelajari kebudayaan asing bersamaan dengan pembelajaran bahasa. Pernyataan ini didukung oleh Belz yang menyatakan bahwa CMC memiliki potensi untuk mendukung pembelajaran antarbudaya (Chen, 2017). Menurut penelitiannya, sebuah komunikasi yang dilaksanakan via email antara dua orang dengan kebudayaan yang berbeda menghasilkan bahwa keduanya menunjukkan perkembangan kompetensi

antarbudaya selama masa interaksi, terutama terhadap perubahan sikap terhadap budaya asing yang dituju (Chen, 2017).

Pembelajaran bahasa sering dibahas dalam ranah CMC karena memungkinkan individu untuk melatih kemampuan berbahasanya (Arnold & Paulus, 2010) dan dengan teknologi yang terus berkembang, Möllering (dalam Dehghanian & Azizi, 2011) menyatakan bahwa CMC memiliki potensi dan berperan besar dalam pemerolehan bahasa. Hal tersebut dijelaskan oleh Mahdi (2014) disebabkan karena CMC memberikan ruang yang baik bagi individu untuk berinteraksi antara guru dan murid ataupun antarmurid karena memfasilitasi negosiasi makna. Selain itu, CMC juga merupakan sarana yang nyaman karena murid dapat berinteraksi dengan *native speaker* kapan pun dan dimana pun.

Per tahun 2021, dicatat bahwa terdapat sebanyak 7,117 bahasa di seluruh dunia (SIL International, 2020). Bahasa merupakan hal vital dalam berkomunikasi dan sudah menemani manusia sejak awal peradaban yang terus berevolusi mengikuti perubahan jaman. Setiap negara memiliki bahasa resmi yang digunakan oleh warga negara tersebut dalam kesehariannya, contohnya Amerika yang menggunakan bahasa Inggris atau Indonesia dengan bahasa Indonesia. Setiap warga di negara tersebut setidaknya dibekali dengan satu *mother tongue* atau bahasa ibu, bahasa yang digunakan oleh seorang individu semenjak ia lahir, membuat bahasa tersebut menjadi bahasa yang paling dikuasai individu karena ia tumbuh dan berkembang bersama bahasa tersebut. Namun hal tersebut tidak semata-mata membatasi individu untuk hanya menguasai satu bahasa karena pada era informasi seperti sekarang, besar kemungkinan individu untuk mempelajari bahasa baru di luar bahasa yang ia gunakan dalam kesehariannya.

Dalam proses berbahasa, bahasa ibu, bahasa daerah, dan bahasa asing jatuh pada kategori yang berbeda (Salim & Setiyadi, 2013). Bahasa ibu dan/atau bahasa daerah termasuk pada *language acquisition*, perolehan bahasa yang terjadi secara alamiah tanpa ada kesadaran atau kesengajaan individu dalam memperolehnya. Bahasa asing cenderung termasuk pada *language learning* karena melibatkan individu yang secara sadar dan sengaja mempelajari sebuah bahasa. Hal ini akan

berlanjut pada tahap pemerolehan bahasa seiring dengan berjalannya waktu individu mendalami, menguasai dan mengelilingi dirinya pada bahasa tersebut.

Di era modern ini, penguasaan bahasa asing, baik pembelajaran atau pemerolehannya menjadi hal yang terbilang penting karena menjadi kunci bagi individu dalam bertahan hidup dan mengikuti perkembangan jaman. Sebagai alat terpenting dalam berkomunikasi, kemampuan berbahasa asing memberikan berbagai manfaat seperti membantu peningkatan pengetahuan pada lingkup global, mempermudah individu mendapatkan pekerjaan atau memperoleh beasiswa, mengikuti perkembangan teknologi dan jaman yang semakin modern (Korniasari, 2014).

Ada beberapa bahasa yang mulai dipandang dan memiliki posisi di ranah internasional. Bahasa-bahasa tersebut antara lain adalah bahasa Perancis dan bahasa Indonesia. Wood (2019) menyatakan bahwa terdapat 29 negara yang menjadikan bahasa Perancis sebagai bahasa resminya dan hal tersebut menempatkannya pada peringkat kedua setelah bahasa Inggris karena selain jumlah penggunanya, bahasa Perancis juga digunakan untuk diplomasi dan perdagangan serta digunakan secara resmi oleh PBB (Perserikatan Bangsa Bangsa) (Yuliana, 2015). Dalam ranah internasional, Data dari Organisation Internationale de la Francophonie mencatat bahwa terdapat sebanyak 300 juta pembicara bahasa Perancis dan hal tersebut menempatkannya pada peringkat kelima di dunia sebagai bahasa yang paling banyak digunakan karena mewakili sebesar 4% dari populasi dunia (Reynard, et al., 2021). Bahasa Perancis diprediksi akan memiliki sebanyak 650 juta pembicara pada tahun 2050 (Veza, 2016).

Sama halnya dengan bahasa Perancis, bahasa Indonesia juga mulai menarik perhatian dari masyarakat internasional. Memperkuat pernyataan tersebut, data mencatat bahwa di 45 negara terdapat sebanyak 174 pusat pembelajaran bahasa Indonesia dengan jumlah paling banyak berada di Jepang, yaitu 38 tempat belajar dan Australia dengan jumlah 36 tempat belajar (Artaewee, 2018). Walaupun bahasa Inggris merupakan bahasa resmi yang digunakan dalam Masyarakat Ekonomi

ASEAN (MEA), bahasa Indonesia tetap memiliki posisi yang cukup baik di ranah internasional (Kemendikbud, 2015).

Biarpun mulai banyak digunakan secara internasional, banyak dari warga negara Perancis yang tidak menguasai bahasa lain selain bahasanya sendiri. Data dari Statista pada tahun 2016 yang mencatat bahwa sebesar 40% dari masyarakat Perancis tidak menguasai bahasa lain selain bahasa Perancis, diikuti dengan 35.4% yang menguasai 1 bahasa selain bahasa ibunya, 20.1% warga yang menguasai 2 bahasa selain bahasa ibunya, dan 4.6% untuk warga yang menguasai 3 bahasa atau lebih selain bahasa ibunya (Gautier, 2020). Hal ini menunjukkan rendahnya tingkat penguasaan bahasa asing warga Perancis dan hal ini akan berpengaruh pada interaksi antarbudaya dari individu yang terlibat. Dehghanian dan Azizi (2011) menyatakan bahwa pemerolehan bahasa tanpa pemahaman terhadap budaya dan normanya tidak akan mungkin terjadi.

Pembelajaran bahasa asing kini semakin dipermudah berkat tersedianya beragam aplikasi yang dapat membantu penggunaannya untuk mempelajari bahasa asing, salah satu dari sejumlah aplikasi tersebut adalah HelloTalk. Pertama kali diluncurkan oleh Zackery Ngai pada tahun 2012, HelloTalk adalah sebuah aplikasi *language-exchange* yang memungkinkan penggunaannya untuk bertemu dengan individu dari belahan dunia lain dengan tujuan bertukar dan saling belajar bahasa dari satu sama lain. Aplikasi ini terbilang cukup populer karena memiliki sebanyak 20 juta pengguna, 138.501 ulasan dan memegang *rating* 4.3/5 bintang di Play Store (Rivera, 2017). Untuk mendukung pembelajaran bahasa, HelloTalk menyediakan beragam fitur seperti *voice messaging*, *text chat*, berbagi foto dari kamera, berbagi gambar/*doodle*, *smileys*, berbagi lokasi GPS, fitur penerjemahan, transliterasi, dan *voice recognition*. Penggunaan aplikasi pembelajaran bahasa dan lintas budaya ini melonjak naik selama pandemi COVID-19. HelloTalk menyediakan sebanyak 70 kursus yang bisa diakses dengan gratis oleh penggunaannya untuk mendukung edukasi dan pembelajaran bahasa dalam keadaan terisolasi (PR Newswire, 2020). Hal tersebut disambut baik oleh pengguna internet karena pada minggu pertama, lebih dari 620.000 pengguna dari 200 negara mendaftar pada aplikasi tersebut (PR

Newswire, 2020). Tidak hanya itu, HelloTalk juga mengadakan berbagai kegiatan komunitas yang salah satu fungsinya adalah untuk berempati terhadap korban yang terdampak pandemi. HelloTalk diharapkan dapat menjadi *platform* yang memperjuangkan pengertian antarbudaya dan inklusivitas (Rivera, 2017).

Meskipun tujuan utamanya adalah untuk belajar bahasa, HelloTalk seringkali digunakan untuk hal lain. Teske dan Rivera (2018) pada artikel jurnalnya menyatakan bahwa tidak sedikit individu pada aplikasi ini menggunakan HelloTalk untuk menjalin relasi asmara dengan lawan bicaranya dan hal ini tidak terbatas hanya pada HelloTalk, namun juga aplikasi sejenis. Terlepas dari kelemahannya, HelloTalk adalah sebuah aplikasi yang sangat mendukung terjadinya pembelajaran bahasa dan proses tersebut terjadi melalui interaksi interpersonal (Guillén, Sawin, & Avineri, 2020). Dengan berbasis pada kolaborasi antarmanusia, banyak kegiatan yang bisa dilakukan di dalamnya yang dapat membangun kompetensi dalam berkomunikasi secara lintas budaya, Fitur-fitur yang tersedia membantu pembelajaran baik terjadi secara *synchronous* atau *asynchronous* (Guillén, Sawin, & Avineri, 2020). Melengkapi pemaparan tersebut, HelloTalk sangat membantu penggunaanya dalam mempelajari bahasa asing melalui komunikasi personal dengan penutur bahasa asing (Зайда & Согуляк, 2021). Lebih tepatnya, keseluruhan pengalaman yang ditawarkan dari aplikasi tersebut sangatlah mirip dengan jejaring sosial yang memiliki fitur-fitur tambahan yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa sehingga penggunaanya harusnya mudah dan nyaman. Oleh karena itu, HelloTalk adalah aplikasi yang baik untuk bertemu dan menjalin relasi dengan orang baru, pembelajaran bahasa akan terjadi di dalamnya (Зайда & Согуляк, 2021).

Berdasarkan pemaparan di atas, hal ini merupakan sesuatu yang penting untuk diteliti karena maraknya fenomena pembelajaran bahasa yang difasilitasi oleh *Computer Mediated Communication* (CMC), sebuah ruang virtual yang mempertemukan 2 individu dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda. Tanpa adanya kompetensi antarbudaya, proses komunikasi antarbudaya tersebut tidak akan berjalan dengan lancar. Kesalahpahaman menjadi sesuatu yang kerap

terjadi dalam proses komunikasi. Mengacu pada riset dari Chen (2017), salah satu bentuk dari kesalahpahaman tersebut adalah salah pemaknaan kata seperti yang terjadi pada Jane di akun Facebooknya ketika ia berterimakasih atas “*pot*”. *Pot* yang dimaksud olehnya adalah *hotpot* namun teman-temannya yang membaca postingan tersebut memberikan komentar terkejut, menertawakan atau bahkan mempertanyakan mengenai apa yang dituliskannya karena teman-temannya hidup dalam kebudayaan Amerika yang mendefinisikan *pot* sebagai marijuana. Jane yang baru tahu akan hal akan tersebut menjadi terkejut dan merasa malu akan apa yang sudah ia tulis namun melalui peristiwa tersebut ia mendapatkan pengetahuan baru. Permasalahannya bukan hanya pada perbedaan bahasa, namun juga adanya perbedaan pengetahuan perihal kebudayaan (Chen, 2017). Pemahaman akan bahasa dan kebudayaan yang membangun kompetensi antarbudaya akan membantu individu dalam berpikir dan bertindak ketika berhadapan kompleksitas dunia modern (Byram & Wagner, 2018). Benturan budaya yang berbeda tentunya perlu disiasati oleh kedua individu dalam berinteraksi atau membangun relasi yang dalam penelitian ini, terjadi secara *online*.

Penelitian ini akan dilangsungkan pada pengguna aplikasi HelloTalk yang merupakan penutur bahasa Perancis yang mempelajari bahasa Indonesia, yang selanjutnya akan disebut dengan istilah *language exchange partner* Perancis-Indonesia. Pemilihan subjek penelitian dipengaruhi oleh pemaparan sebelumnya yang menyatakan rendahnya penguasaan bahasa asing dari warga Perancis. Ini akan menjadi masalah karena keterbatasan berbahasa berkemungkinan besar menciptakan kesalahpahaman atau bahkan menjauhkan individu dari berinteraksi sama sekali (Arqoub & Alserhan, 2019; Kim & Mattila, 2011). Salah satu dari contoh kesalahpahaman tersebut terletak pada ranah sikap, spesifiknya dalam menyikapi waktu. Orang Perancis mengaku tidak begitu setuju dengan cara pandang orang Indonesia yang terlalu santai dalam manajemen waktunya sehingga sering melakukan sesuatu tidak pada waktu yang tepat (Khoirunnisa & Soemantri, 2019). Di Eropa, biarpun bahasa Inggris digunakan sebagai bahasa perantara dan kebanyakan karya akademis ditulis dalam bahasa Inggris, seorang individu akan sangat tertinggal apabila mereka hanya bisa berkomunikasi menggunakan satu

bahasa tersebut (Byram & Wagner, 2018). Hal tersebut tentunya akan berpengaruh pada proses komunikasi antarbudaya dan usahanya dalam membangun kompetensi antarbudaya. Selain itu juga banyak yang berpendapat bahwa orang Perancis memandang kebudayaannya sebagai yang terbaik dan memandang rendah kebudayaan orang lain. Pernyataan tersebut didukung oleh Lin & Wang (2019) yang menyatakan bahwa orang Perancis sangatlah etnosentris dan memiliki kecenderungan untuk memandang rendah kebudayaan asing. Hal tersebut menjadi daya tarik bagi peneliti untuk melihat interaksi yang terjadi dan kompetensi antarbudaya yang diwujudkan melalui aplikasi HelloTalk, aplikasi pertukaran bahasa yang akibat pandemi COVID-19 mengalami lonjakan dalam jumlah pengguna dan dibandingkan dengan aplikasi jajarannya, merupakan aplikasi pembelajaran bahasa dan budaya pertama yang bersifat global dan siap menghubungkan penggunanya dengan penutur bahasa asing dengan ratusan pilihan bahasa (Nugroho, Nafasya, Nurshanya, & Awaliyah, 2021).

1.2 Rumusan Masalah

Kehadiran globalisasi dan kemajuan teknologi menghadirkan aplikasi *language exchange* seperti HelloTalk yang mempermudah individu dalam membangun koneksi dengan individu di belahan dunia lain dengan berbagai tujuan, salah satunya mempelajari bahasa asing. Tanpa kontak langsung sekalipun, melalui proses tersebut, ragam kebudayaan di dunia dapat saling bertemu dan bergesekan antar satu dengan yang lainnya melalui interaksi yang dijembatani oleh komputer atau yang dikenal dengan istilah *Computer Mediated Communication* (CMC). Namun hal itu bukan tanpa kekurangan karena seperti yang sudah ditunjukkan pada pemaparan sebelumnya mengenai kasus Jane di halaman Facebooknya, biarpun berbeda dengan komunikasi antarbudaya yang terjadi secara langsung, komunikasi yang diperantarai komputer juga memiliki kendalanya tersendiri seperti penolakan dan rasa takut akan bahasa asing (Litvinova, Andriutsa, & Movchun, 2021). Hal ini tentunya akan sangat mempengaruhi komunikasi yang terjadi mengingat adanya perbedaan antara komunikasi secara langsung dan CMC.

Dalam usaha memahami bahasa asing yang diikuti dengan pembelajaran kebudayaan lawan bicaranya, akan dibutuhkan sebuah kompetensi antarbudaya

untuk menjembatani proses interaksi tersebut. Penelitian ini ingin melihat bagaimana *language exchange partners* Perancis-Indonesia berinteraksi dengan satu sama lain, menghadapi nilai kebudayaan yang jauh berbeda dan hambatan berbahasa, membangun kompetensi antarbudaya demi menjalin komunikasi yang efektif serta bertukar informasi mengenai kebudayaan masing-masing individu.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan dengan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijabarkan pada bagian sebelumnya, berikut pertanyaan yang akan menjadi fokus utama penelitian ini adalah bagaimana kompetensi antarbudaya melalui *computer mediated communication* (CMC) pada *language exchange partners* Perancis-Indonesia dalam aplikasi HelloTalk?

1.4 Tujuan Penelitian

Berkenaan dengan pertanyaan penelitian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kompetensi antarbudaya melalui *computer mediated communication* (CMC) pada *language exchange partners* Perancis-Indonesia dalam aplikasi HelloTalk

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan penelitian pada bidang ilmu komunikasi antarbudaya, spesifiknya kompetensi budaya pada komunikasi yang diperantarai oleh computer yang terjadi secara interpersonal di ruang digital yaitu pada aplikasi pembelajaran bahasa.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi petunjuk bagi individu yang berencana untuk membangun koneksi dengan individu lain melalui aplikasi *language exchange* "HelloTalk" agar bisa memahami lawan bicara dengan budaya dan bahasa yang berbeda lebih baik serta mengantisipasi hambatan yang mungkin terjadi dalam berkomunikasi.

1.6 Keterbatasan Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini terbatas hanya pada kompetensi antarbudaya pengguna penutur bahasa Perancis yang mempelajari bahasa Indonesia dan bukan sebaliknya, sehingga hasil temuan dari penelitian ini hanya akan menunjukkan 1 sisi dari proses interaksi antara dua pihak.

